

Journal of Art Communication and Culture Global (JACCG)

Volume 1, Number 1, 2025. pp. 1-5

e-ISSN XXXX-XXXX

<https://e-journal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jaccg>

DOI: <https://doi.org/>

Analisis Simbolisme Dan Makna Dalam Lukisan Seni Rupa Kontemporer Indonesia

Muhammad Arif^{1*}

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, universitas Bumigora, Mataram

* Gmail: arfamuhamad@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 12 Juni, 2025

Approved 26 Juni, 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbolisme dan makna yang terkandung dalam lukisan-lukisan seni rupa kontemporer Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis semiotik, penelitian ini menelusuri bagaimana seniman menggunakan simbol-simbol visual untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, serta refleksi budaya dalam karya mereka. Data diperoleh melalui studi terhadap beberapa karya pelukis kontemporer terpilih yang aktif pada dua dekade terakhir, disertai wawancara dan telaah pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam seni rupa kontemporer Indonesia sering merepresentasikan isu identitas, perubahan sosial, spiritualitas, serta respon terhadap globalisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa simbolisme dalam lukisan kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi yang sarat makna. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap dinamika seni rupa Indonesia dan membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang peran seni dalam menyuarakan realitas sosial dan budaya.

Keywords: simbolisme, makna, seni rupa kontemporer, lukisan Indonesia, analisis semiotik

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Example: Arif, M. (2025). Analisis Simbolisme Dan Makna Dalam Lukisan Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *Journal of Art Communication and Culture Global*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/>

PENDAHULUAN

Seni rupa merupakan medium ekspresi manusia yang paling tua dan kaya akan makna. Seiring perkembangan zaman, seni rupa telah mengalami transformasi yang sangat dinamis, dari sekadar bentuk estetika visual menjadi suatu sarana refleksi, kritik, dan komunikasi terhadap realitas sosial dan budaya (Maulana, 2024). Dalam konteks seni rupa kontemporer, karya seni tidak lagi sekadar ditinjau dari keindahannya, melainkan dari kedalaman pesan, simbol, dan makna yang disampaikan oleh seniman kepada khalayak (Ramadhani, 2017). Hal ini menjadikan simbolisme sebagai aspek penting dalam analisis seni rupa kontemporer, terutama di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang kompleks.

Indonesia, sebagai negara yang multikultural, telah melahirkan seniman-seniman kontemporer yang memanfaatkan berbagai simbol visual dalam karya mereka untuk

mengangkat isu-isu yang relevan dengan masyarakat (Samingan, 2024). Simbol-simbol tersebut seringkali merujuk pada warisan budaya lokal, narasi sejarah, identitas kolektif, bahkan persoalan politik dan sosial yang aktual. Dalam proses penciptaan karya seni, simbolisme menjadi bahasa visual yang memungkinkan seniman untuk menyampaikan gagasan dan pemikiran secara lebih dalam, implisit, dan interpretative (Miharja & Muhtar, 2021).

Seni rupa kontemporer Indonesia muncul dari pergeseran paradigma seni modern yang cenderung universal dan formalis menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap kehidupan sehari-hari. Kemunculan seni kontemporer ini mulai menguat sejak akhir abad ke-20, ketika seniman tidak lagi hanya terikat pada teknik dan medium tradisional, tetapi mulai berekspresi dengan berbagai bentuk dan simbol yang mencerminkan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks inilah, simbolisme menjadi kunci untuk memahami makna tersembunyi di balik visual yang ditampilkan (Burhan, 2008).

Simbol dalam seni rupa dapat dimaknai sebagai bentuk visual yang merepresentasikan sesuatu di luar dirinya. Dalam teori semiotika, simbol merupakan salah satu dari tiga jenis tanda (ikon, indeks, simbol) yang memiliki hubungan arbitrer antara penanda (signifier) dan petanda (signified) (Supriatna, 2015). Artinya, makna simbol tidak bersifat tetap dan universal, melainkan sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, dan pengalaman individual. Oleh karena itu, simbol dalam seni rupa kontemporer Indonesia dapat menjadi sarana yang ampuh untuk mengungkap nilai-nilai lokal, pernyataan politik, atau pencarian identitas yang kompleks (Sarihati et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbolisme dan makna yang terkandung dalam lukisan-lukisan seni rupa kontemporer Indonesia. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana seniman-seniman kontemporer Indonesia memanfaatkan simbol-simbol visual dalam karya mereka untuk menyampaikan pesan tertentu, serta bagaimana makna tersebut ditafsirkan dalam konteks budaya dan sosial Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis semiotik, penelitian ini berusaha mengungkap kedalaman pesan visual yang mungkin tersembunyi atau tidak langsung disampaikan dalam karya lukisan kontemporer.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana seni rupa kontemporer tidak hanya sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai cerminan dan respon terhadap kondisi sosial-budaya yang melingkupi seniman dan masyarakatnya. Dalam era globalisasi saat ini, seni kontemporer Indonesia menjadi arena pertemuan antara tradisi lokal dan pengaruh global, sehingga simbolisme dalam karya seni menjadi semakin kompleks dan beragam. Simbol-simbol lokal yang dahulu dianggap sakral atau tradisional kini bisa mengalami dekonstruksi atau reinterpretasi dalam bingkai kontemporer yang lebih cair dan terbuka.

Beberapa karya seni rupa kontemporer Indonesia telah menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan simbol-simbol budaya seperti wayang, batik, arca tradisional, hingga elemen-elemen religi sebagai bagian dari narasi visual mereka. Namun, pemanfaatan simbol tersebut seringkali tidak hanya bersifat nostalgis atau pelestarian budaya, melainkan juga sarat dengan kritik dan reinterpretasi terhadap posisi budaya lokal di tengah tekanan modernisasi dan kapitalisme global. Simbol-simbol ini kemudian menjadi semacam jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara identitas lokal dan tantangan global (Nizam & Gustami, 2018).

Sebagai contoh, dalam karya seniman seperti Heri Dono, Eko Nugroho, atau I Nyoman Masriadi, penggunaan simbol-simbol lokal sering dikombinasikan dengan gaya visual pop, humor, dan narasi kontemporer yang merefleksikan keresahan masyarakat urban. Heri Dono, misalnya, sering menggunakan tokoh wayang yang dimodifikasi secara grotesk dan satir untuk mengkritik kondisi politik Indonesia. Eko Nugroho menciptakan karakter-karakter fiktif dengan simbol-simbol modern yang mencerminkan alienasi budaya dalam

masyarakat global. Sementara Nyoman Masriadi menggambarkan sosok-sosok manusia dengan tubuh kekar dan ekspresi dramatis sebagai simbol kekuasaan, perlawanan, atau absurditas sosial.

Dalam konteks inilah, simbolisme dalam seni rupa kontemporer Indonesia tidak bisa dilepaskan dari konstruksi makna yang dibangun oleh seniman melalui pengalaman sosial, sejarah pribadi, dan posisi mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis simbolisme tidak hanya melibatkan pembacaan visual, tetapi juga pemahaman terhadap latar belakang budaya, politik, dan ideologi yang mempengaruhi karya tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana audiens atau masyarakat menafsirkan simbol-simbol tersebut, serta sejauh mana makna yang dihasilkan bisa menjadi jembatan komunikasi antara seniman dan publik.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Beberapa karya lukisan dari seniman kontemporer Indonesia akan dianalisis secara mendalam menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes. Penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara terhadap seniman (jika memungkinkan) serta kajian pustaka dari katalog pameran, jurnal seni, dan artikel-artikel kritis. Fokus utama adalah pada identifikasi simbol-simbol yang digunakan, konteks penggunaannya, serta makna yang dikandung atau ditafsirkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam bidang kajian seni rupa Indonesia. Secara akademik, penelitian ini memperkaya diskursus tentang makna dan simbolisme dalam seni rupa kontemporer dengan pendekatan yang berbasis pada teori dan konteks budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pemahaman yang lebih dalam bagi penikmat seni, kurator, pendidik seni, serta seniman itu sendiri dalam menggali dan mengembangkan potensi simbolik dalam karya seni. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian dan reinterpretasi simbol-simbol budaya dalam menghadapi arus globalisasi yang serba cepat dan homogen.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas aspek visual dari lukisan kontemporer, tetapi juga menyelami kedalaman makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan. Melalui pembacaan kritis terhadap simbolisme, diharapkan publik dapat lebih menghargai seni rupa kontemporer sebagai bentuk komunikasi sosial yang penuh nuansa dan refleksi atas kompleksitas kehidupan manusia Indonesia masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis beberapa karya seni rupa kontemporer Indonesia dari seniman-seniman terpilih seperti Heri Dono, Eko Nugroho, dan I Nyoman Masriadi. Setiap karya dianalisis berdasarkan simbol-simbol visual yang digunakan dan dikaitkan dengan konteks sosial, politik, dan budaya Indonesia masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisme dalam lukisan seni rupa kontemporer Indonesia tidak hanya menjadi elemen estetis, tetapi juga sarana komunikasi yang sarat makna dan kritik sosial.

1. Heri Dono Simbolisme dalam Kritik Sosial dan Politik

Dalam karya-karya Heri Dono, seperti "Flying Angels" dan "The Fermentation of Mind", terlihat penggunaan simbol-simbol seperti tokoh pewayangan, makhluk hibrida, serta figur manusia yang dimodifikasi secara grotesk. Simbol pewayangan digunakan tidak dalam konteks tradisional, melainkan sebagai metafora untuk kekuasaan, manipulasi, dan absurditas

politik. Misalnya, tokoh Gareng atau Petruk digambarkan dalam bentuk mesin atau robot, menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya tradisional telah mengalami dekonstruksi akibat modernisasi dan politik kekuasaan. Penggunaan warna-warna mencolok dan gaya visual yang nyeleneh menguatkan nuansa sindiran dan absurditas dalam lukisannya. Simbolisme dalam karya Heri Dono menyampaikan kritik tajam terhadap sistem politik Indonesia yang dianggap penuh paradoks dan manipulasi, sekaligus menunjukkan bagaimana seniman memanfaatkan bahasa visual lokal untuk menyuarakan kegelisahan kolektif.

2. Eko Nugroho Simbol Alienasi dan Fragmentasi Identitas

Eko Nugroho memadukan gaya ilustratif dan komik dengan simbol-simbol kehidupan urban, seperti manusia bertopeng, kabel listrik, dan mesin-mesin. Dalam karya "Happy to be Alienated", simbol topeng yang dikenakan hampir di semua karakter menjadi representasi dari kehilangan identitas dan peran individu dalam masyarakat modern. Topeng-topeng tersebut tidak hanya menyembunyikan wajah, tetapi juga menyembunyikan realitas sosial yang tertekan oleh budaya instan, teknologi, dan kekuasaan kapitalisme. Kabel dan mesin menjadi simbol keterikatan manusia terhadap sistem industri dan komunikasi global yang tanpa sadar memutus hubungan manusia dengan akar budaya lokal. Dalam konteks ini, simbolisme Eko Nugroho menyoroti alienasi manusia dalam dunia modern dan bagaimana budaya lokal mulai tergeser oleh budaya populer global.

3. I Nyoman Masriadi Simbol Tubuh sebagai Representasi Kuasa dan Kritik Sosial

Lukisan-lukisan Masriadi seperti "The Man from Bantul" atau "Tech-Fighters" menggambarkan figur manusia berotot besar dengan ekspresi dramatis dan latar yang penuh unsur humor gelap. Tubuh kekar yang digunakan berulang-ulang menjadi simbol kekuasaan, dominasi, dan konflik maskulinitas dalam masyarakat. Namun, tubuh-tubuh tersebut seringkali ditempatkan dalam situasi konyol, kontradiktif, atau tidak realistik, yang mengaburkan makna dominasi itu sendiri. Simbol tubuh yang berlebihan ini menjadi kritik terhadap budaya populer, kekerasan, dan ekspektasi sosial yang tidak rasional terhadap laki-laki di Indonesia. Lukisan Masriadi juga sering memuat teks-teks singkat dalam bahasa sehari-hari yang memperkuat nuansa satir. Simbolisme yang digunakan Masriadi menunjukkan ketegangan antara penampilan dan kenyataan, antara kekuatan dan kerentanan.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa simbol-simbol dalam seni rupa kontemporer Indonesia bersifat dinamis dan kontekstual. Simbol tidak hanya merujuk pada satu makna tetap, tetapi terbuka untuk berbagai interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial, budaya, dan politik. Para seniman menggunakan simbolisme sebagai alat untuk menggugat kenyataan, mengajak refleksi, dan bahkan menawarkan tafsir alternatif atas situasi sosial yang kompleks. Dengan demikian, simbol dalam seni rupa kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga sebagai alat kritik, perlawan, dan pencarian identitas.

Pembacaan simbol-simbol ini juga menunjukkan bagaimana seniman Indonesia merespons tekanan globalisasi dengan cara yang kreatif dan reflektif. Simbol-simbol lokal diolah kembali dalam konteks baru yang tidak terlepas dari realitas kontemporer, sehingga karya seni menjadi ruang dialog antara tradisi dan modernitas, antara lokalitas dan globalitas. Dengan memadukan simbolisme tradisional dengan ekspresi kontemporer, seni rupa Indonesia mampu mempertahankan karakter budayanya sambil tetap relevan dalam wacana global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa karya seni rupa kontemporer Indonesia, dapat disimpulkan bahwa simbolisme memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan, kritik sosial, serta refleksi budaya dalam karya lukisan. Para seniman seperti Heri Dono, Eko Nugroho, dan I Nyoman Masriadi memanfaatkan simbol-simbol visual baik yang berasal dari budaya lokal maupun dari kehidupan modern untuk mengungkapkan pandangan mereka terhadap isu-isu politik, identitas, globalisasi, dan realitas sosial. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menjembatani pesan-pesan kompleks kepada audiens.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa makna dari simbol-simbol dalam seni rupa kontemporer bersifat dinamis, terbuka, dan kontekstual. Interpretasi makna sangat bergantung pada latar belakang sosial dan budaya seniman maupun penikmatnya. Dengan mengangkat simbolisme sebagai fokus utama, karya seni kontemporer Indonesia tidak hanya menjadi ruang ekspresi personal, tetapi juga menjadi media refleksi kolektif atas perubahan zaman dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Simbol dalam karya seni rupa kontemporer terbukti mampu menjaga relevansi seni terhadap isu-isu aktual, sekaligus memperkuat posisi budaya lokal dalam wacana seni global.

REFERENSI

- Burhan, M. A. (2008). Kehadiran Pelukis Salim dalam Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia. *ARS*, 9, 217738.
- Maulana, M. I. I. (2024). Seni Kaligrafi sebagai Warisan Keberagaman Budaya. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1, 482–488.
- Miharja, D., & Muhtar, G. (2021). *Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis*. Fakultas Ushuluddin.
- Nizam, A., & Gustami, S. P. (2018). Eksistensi Ragam Hias Sulur Gelung Teratai. *Journal of Urban Society's Arts*, 5(1), 37–48.
- Ramadhani, C. C. (2017). Penyadaran Berekspresi dalam Estetika Seni Rupa Kontemporer. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2017*, 139–146.
- Samingan, S. P. (2024). Aksara Lota Ende: Sejarah Dan Eksistensinya. *Revitalisasi Ilmu Sejarah, Seni, Dan Budaya Dalam Dunia Pendidikan*, 35.
- Sarihati, T., Si, M., Luthfie, H. M., Kurniadi, B., & Si, M. (2022). *Komunikasi Politik, Media Massa dan Opini Publik*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Supriatna, S. S. (2015). Makna Tanda Komunikasi Intrapersonal Dalam Sketsa (Studi Kasus Pada Karya Studi Dua Maestro). *Panggung*, 25(4).